

## BAB IV

### PENUTUP

Penataan artistik untuk pementasan naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco, merupakan naskah yang memiliki banyak potensi penggarapan sekaligus dapat belajar dari pemasalahan selama proses ini, baik itu secara tekstual ataupun teknis lapangan. Perancang tata artistik *Kura-kura dan Bekicot* merasa tertantang untuk menghadirkan bentuk pementasan secara audio dan visual yang *atraktif* dengan naskah *Kura-kura dan Bekicot*. Proses panggarapan yang dilakukan setelah mengumpulkan beberapa bentuk dan *moment eisthetic* sebelum menentukan bentuk rancangan merupakan proses panjang untuk meghadirkan hasil yang maksimal.

#### A. Kesimpulan

Akhirnya proses panjang ini dapat perancang jalankan dengan berbagai macam kejadian dan pengertian sebagai pengalaman dalam proses penggarapan. meskipun dalam perjalanan ada hambatan-hambatan tetapi itu bisa di atasi satu persatu. Setelah melalui proses yang relatif memakan waktu, pikiran, dan biaya. Perancang menemukan kesimpulan yang lebih merupakan pengkayaan pengalaman sebagai seorang *skenografer*. Pada pertunjukan yang sudah dicapai saya rasa belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan berbagai kendala yang muncul pada saat proses berjalan. Baik itu berupa teknis maupun nonteknis.

Kendala nonteknis dikarenakan terbaginya kosentrasi penulis, antara aktivitas perwujudan perancangan dan penulisan pertanggung jawaban. Akan

tetapi penulis selalu mencoba untuk tidak menjadikan itu semua sebagai kendala sebagai pembenahan dari kualitas pementasan yang kurang maksimal.

Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa dua unsur kerja lapangan dan penyusunan konsep merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena penyusunan konsep akan lebih mematangkan keputusan-keputusan dilapangan. Lakon *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto merupakan lakon yang bertemakan kehidupan dengan rutinitas yang itu saja, hidup tanpa masa depan tidak pernah hidup tanpa masa depan. Sebuah lakon anti plot karya Eugene Ionesco.

Melihat rentetan peristiwa yang terjadi dalam lakon ini, maka penggarapan lakon mengambil bentuk realis pada peristiwa absurd antara laki-laki dan perempuan. Pemilihan bentuk dan gaya ini kemudian menentukan langkah-langkah perancangan tata artistik selanjutnya perihal teknis-teknis panggung untuk sebuah tata pentas dan penciptaan suasana.

Persoalan perancangan dan pelaksanaan merupakan dua persoalan merupakan dua persoalan yang berbeda dan keduanya membutuhkan keterampilan khusus. Dalam perancangan dibutuhkan keterampilan untuk mendeskripsikan berbagai gagasan yang muncul dari hasil studi maupun imajinasi. Sedangkan pelaksanaan membutuhkan keterampilan berhadapan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang terlibat dalam sebuah penciptaan teater.

Akhirnya seorang skenografer dan sutradara memiliki tugas yang hampir sama jika sutradara harus menyutradarai makhluk hidup maka seorang *skenografer* menyutradarai benda mati, sekaligus keduanya menjadi pemimpin yang

komunikatif. Memahami secara rinci setiap persoalan panggung dan kompleks pementasan yang mampu ia hadirkan.

## **B. Evaluasi**

Analisis naskah serta perancangan merupakan bagian kerja yang sangat penting bagi *skenografer* dalam memulai sebuah kerja penciptaan teater. Ketelitian seorang *skenografer* pada tahap kerja awal akan tercermin pada karya pemanggungan nantinya. Selain itu, melalui proses penciptaan teater dengan melakukan perancangan terlebih dahulu dalam banyak hal, terutama jika perancangan dilakukan secara teliti dan sistematis, perancangan membantu seorang *skenografer* dalam memahami sebuah lakon, mendeskripsikan gagasan secara runtut membantu kerja seorang sutradara menjadi terencana.

Penulis selaku *skenografer* telah berusaha semaksimal mungkin dalam upaya untuk merealisasikan perancangan tersebut. Namun dalam proses perwujudannya, perancangan tidak sepenuhnya mampu diwujudkan. Penulis juga menyadari, bahwa perancangan ini masih jauh dari sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. "Seri Rumah Ide," *Jendela*, edisi 3/III, 2003.
- Anirun, Suyatna. *Memanusiakkan Ide-ide Teater untuk dilakoni*. Bandung, 1993.
- Ching, Frank DK. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Dipayana, Arya. *Warisan Rudjito*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2005.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika: Sebuah pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Hamzah, A. Adjib. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV. Rosda, 1985.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda, 1998.
- Keney William. *Analyze Fictcion*. New York: Monarch Press, 1966.
- Mayang, Sari Sriti. *Implementasi Pengalaman Ruang Dalam Desain Interior*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya, 2005.
- Oemarjati, Boen.S. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1971.
- Padmodarmaya, Pramana. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Rahmat, Jalaludin., *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja, 1984.
- Sahid, Nur. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2004.
- \_\_\_\_\_. "Beberapa Dasar Pendekatan Semiotika Teater: Sebuah Kajian Awal," *Jurnal Ekspresi*, Volume IX, Tahun Ke-3.
- Saini KM. *Dramawan dan Karyanya*. Bandung; Angkasa.
- Samuel, Selden dan D. Hunton. *Stage Scenery and Lighting*.
- Sidik, Fajar. *Nirmana I*, Diktat ajar Seni Rupa ISI Yogyakarta, 1989.
- Staton, Robert. *Teori Fiksi Robert Staton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sumanto, Bakdi. "Memahami Kembali Studi Teater," *Jurnal SENI*, IV/02, 1994.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000

\_\_\_\_\_ dan Saini KM. *Apresiasi Kesusstraan*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.

Waluyo, Herman J. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita Graha Widia, 2003.

Widagdo. "Desain, Teori dan Praktek," *Jurnal SENI*, III/03, 1993.

[www.ionesco.org](http://www.ionesco.org)

[www.ruang.com](http://www.ruang.com)

Yudiaryani. *Panggung Teatere Dunia, Perkembangan dan Konvensinya*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli, 2002.

